

## UPAYA MENINGKATKAN MINAT KEIKUTSERTAAN PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MODEL EXPERINETIAL LEARNING PADA SISWA KELAS XII AK SMK BHAKTI PRAJA SLAWI

Dian Muslimatun Azizah<sup>1</sup>, Muya Barida<sup>2</sup>, Ike Munandari<sup>3</sup>.

SMK BHAKTI PRAJA SLAWI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
SMKN 5 YOGYAKARTA

Email: [Dyanmuslimatun@gmail.com](mailto:Dyanmuslimatun@gmail.com)

### ABSTRAK

Sesuai perkembangan abad 21 ini, guru BK harus bisa memberikan layanan BK yang menyenangkan bagi peserta didik, dan memberikan layanan BK yang memancing peserta didik untuk bisa ikut serta secara aktif dalam mengikuti kegiatan BK. Oleh karena itu, dalam mengikuti kegiatan BK peserta didik harus memiliki minat agar selalu semangat dalam mengikuti kegiatan baik yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.

Fenomena yang terjadi selama di SMK Bhakti Praja Slawi saya melihat peserta didik kelas XII AK dalam mengikuti kegiatan BK kurang aktif dan cenderung tidak memperhatikan layanan yang diberikan, peserta didik terlihat bosan, dan tidak terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan layanan BK. Padahal minat peserta didik untuk ikutserta dalam layanan BK adalah hal terpenting, karena dengan minat ini peserta didik bisa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti layanan BK dan untuk menerapkan materi yang diberikan oleh guru BK dalam kehidupannya. Untuk itu, guru BK berupaya untuk meningkatkan minat peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan model experiential learning. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat peserta didik guna meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan layanan BK yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan dalam 2 siklus. Dalam siklus pertama diberikan tindakan berupa 2 kali layanan yaitu secara daring melalui aplikasi WAG dan secara luring, sedang untuk siklus kedua diberikan 1 kali layanan secara luring. Hasil dari penelitian tindakan ini yaitu adanya perubahan minat peserta didik yang awalnya didominasi kategori minat rendah yaitu 50% sangat rendah dan 33% dalam kategori rendah, setelah mendapatkan tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus, kategori minat peserta didik tersebut mengalami peningkatan yaitu 100% menjadi kategori tinggi. Peningkatan minat peserta didik ini, dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti, dan peneliti rasakan sendiri selama memberikan layanan, peserta didik sangat aktif dan terlihat antusias dalam menerima layanan.

**Kata kunci:** *Minat, Bimbingan Klasikal, Experiential Learning*

### PENDAHULUAN

Sesuai perkembangan abad 21 ini, guru BK harus bisa memberikan layanan BK yang menyenangkan bagi peserta didik, dan memberikan layanan BK yang memancing peserta didik untuk bisa ikut serta secara aktif dalam mengikuti kegiatan BK. Namun, fenomena yang

terjadi di SMK Bhakti Praja Slawi peserta didik kelas XII AK dalam mengikuti kegiatan BK kurang aktif dan cenderung tidak memperhatikan layanan yang diberikan, peserta didik terlihat bosan, dan tidak terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan layanan BK. Padahal minat peserta didik untuk ikutserta dalam layanan BK adalah hal terpenting, karena dengan minat ini peserta didik bisa lebih berkonsentrasi dalam mengikuti layanan BK dan untuk menerapkan materi yang diberikan oleh guru BK dalam kehidupannya.

Untuk menangani permasalahan yang terjadi pada sebagian besar peserta didik didalam suatu kelas, format layanan bimbingan yang sesuai yaitu dengan bimbingan klasikal. Dalam memberikan layanan bimbingan klasikal guru BK bisa menggunakan metode-metode yang bisa menarik perhatian peserta didik untuk aktif dalam kegiatan layanan tersebut. Model *Experiential learning* adalah suatu proses peserta didik untuk membangun dan menyusun ketrampilan dan nilai langsung. Sehingga dapat diartikan bahwa *experiential learning* memfokuskan pada pengalaman yang dialami individu selama kegiatan. Pengalaman individu selama mengikuti kegiatan tersebut merupakan proses belajar yang mengalami perubahan, agar mampu meningkatkan efektivitas hasil belajar individu. Melalui model *experiential learning* ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengikuti layanan BK.

Menurut Teori *experiential learning* Kolb dalam Muya (2018) menggambarkan sebuah siklus yang memuat empat elemen, yaitu: (1) Concrete Experience, (2) Reflective Observation, (3) Abstract Conceptualization, dan (4) Active Experimentation. Siklus dimulai dengan individu terlibat dalam suatu pengalaman, kemudian individu diberikan kesempatan untuk merefleksikan pada pengalaman tersebut. Individu mengkonseptualisasikan dan menarik kesimpulan tentang apa yang dialami dan diobservasi, serta membawa pada tindakan di masa yang akan datang ketika individu mencoba dengan perilaku yang berbeda. Pada akhirnya, individu akan memiliki pengalaman yang baru berdasarkan pada percobaan mereka.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat ada beberapa masalah yang dialami oleh peserta didik, yang mana apabila dikerucutkan maka dapat dianalisis bahwa masalah peserta didik yang ada di SMK Bhakti Praja Slawi yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan BK yang ditandai dengan kurang aktifnya peserta didik selama layanan BK berlangsung. Untuk menangani masalah ini, guru BK berupaya untuk meningkatkan minat peserta didik dengan memberikan layanan klasikal *model experiential learning*.

## METODE PENELITIAN

### Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh seseorang secara individual atau kolektif, yang bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki permasalahan dalam suatu kelompok (Trianto, 2010: 14).

Seperti halnya yang diutarakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 1), tujuan penelitian tindakan yaitu untuk menyelesaikan masalah melalui sebuah perbuatan nyata, kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan masalah yang bersangkutan. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki minat peserta didik kelas XII AK dalam mengikuti layanan BK.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dimana siklus 1 dilaksanakan dalam 2 pertemuan yaitu secara daring dan luring. Sedangkan siklus 2 dilaksanakan dalam 1

pertemuan. Pada masing-masing siklus ada empat tahapan yang harus dilaksanakan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XII di SMK Bhakti Praja Slawi sedangkan sampel penelitian pada penelitian ini peserta didik kelas XII AK SMK Bhakti Praja Slawi melalui layanan klasikal dengan video. Dipilihnya kelas tersebut karena hasil akhir pada minat belajar peserta didik masih rendah

### Metode Pengambilan Data

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dimana dalam bimbingan konseling sering disebut PTBK (penelitian tindakan bimbingan konseling) yang akan dilakukan peneliti menggunakan layanan klasikal. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam PTBK ini adalah observasi dan dokumentasi foto ketika proses layanan.

### Analisis Data

Teknik data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik melalui layanan klasikal dengan video menggunakan deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif persentase ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi *check list*, yaitu untuk mengetahui peningkatan minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Menurut Sugiyono (2006:99) rumus yang digunakan dalam analisis data deskriptif persentase adalah :

- P : persentase munculnya minat peserta didik  
n : Skor hasil munculnya minat peserta didik  
N : Jumlah pernyataan x nilai skor tertinggi

Setelah didapatkan hasil persentase dari perhitungan hasil observasi, selanjutnya diberikan kriteria terhadap setiap persentase tersebut. Kriteria tersebut ditentukan setelah diperoleh interval data. Hadi (2003:13) interval data ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{Jarak pengukuran (R)}}{\text{Jumlah interval}}$$

- I = Interval kelas  
R = Persentase tertinggi skala – persentase terendah skala  
Jumlah Interval = Jumlah skala

## HASIL DAN PEMBAHASAN (30-50 % dari total naskah)

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, di bawah ini akan dipaparkan hasil data penelitian. Data penelitian tersebut mencakup (1) kondisi minat keikutsertaan

peserta didik sebelum tindakan, (2) proses kegiatan pemberian tindakan pada layanan klasikal, dan (3) kondisi minat keikutsertaan peserta didik setelah tindakan.

### Kondisi minat sebelum tindakan

Bagian ini akan memaparkan hasil pengukuran kategori tingkat minat masing-masing peserta didik di kelas XII AK dalam mengikuti layana bimbingan dan konseling. Pemaparan kategori tingkat minat peserta didik dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Minat Peserta didik sebelum Tindakan**

No	Kode Peserta	Skor minat	%	Kategori
1	R1	7	46,7	Rendah
2	R2	3	20,0	Sangat Rendah
3	R3	7	46,7	Rendah
4	R4	1	6,7	Sangat Rendah
5	R5	3	20,0	Sangat Rendah
6	R6	8	53,0	Cukup
7	R7	1	6,7	Sangat Rendah
8	R8	4	26,7	Rendah
9	R9	4	26,7	Rendah
10	RI0	3	20,0	Sangat Rendah
11	R11	9	60,0	Cukup
12	R12	1	6,7	Sangat Rendah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 6 peserta didik minatnya pada layanan BK sangat rendah, 4 peserta didik minatnya rendah dan 2 yang lain minat pada layanan BK cukup. Melihat hasil observasi terhadap tingkat minat pada peserta didik kelas XII AK ini, maka perlu adanya tindakan yang diberikan sebagai upaya meningkatkan minat keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan layanan BK.

### Proses kegiatan pemberian tindakan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu layanan klasikal dengan model experiential learning. Kegiatan klasikal dengan model experiential leraning ini terdiri dari 4 tahapan meliputi *Concrete Experience*, *Reflective observation*, *Abstrack Conseptual*, *Active experimentation*. Berikut hasil analisis minat peserta didik pasca tindakan siklus 1

**Tabel 2. Kategori minat peserta didik: Siklus I**

No	Kode	Skor Minat	%	Kategori
1	R1	12	80%	Tinggi
2	R2	10	67%	Cukup
3	R3	10	67%	Cukup
4	R4	12	80%	Tinggi
5	R5	8	53%	Cukup
6	R6	11	73%	Cukup
7	R7	12	80%	Tinggi

8	R8	11	73%	Cukup
9	R9	10	67%	Cukup
10	R10	11	73%	Cukup
11	R11	12	80%	Tinggi
12	R12	12	80%	Tinggi

Dari data di atas dapat dilihat bahwa minat peserta didik yaitu 5 orang dengan kategori tinggi yaitu 41% dari jumlah keseluruhan peserta didik dikelas XII AK, dan 58% cukup yaitu 7 orang peserta didik, dan 0% untuk minat peserta didik yang rendah dan sangat rendah.

Dari hasil kegiatan pada siklus I dalam upaya meningkatkan minat peserta didik dalam layanan BK melalui layanan klasikal dengan model experiential learning ini, telah nampak adanya peningkatan kuantitas minat peserta didik, namun masih perlu adanya evaluasi pada beberapa hal, sehingga akan dilakukan tindakan kembali pada siklus 2.

### Kondisi minat setelah tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, peserta didik diberikan layanan klasikal dengan model experiential learning yang mana masuk dalam tahapan keempat yaitu active experimentation. Pada tahap ini, peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk menganalisis tindakan yang harus dilaksanakan terkait materi yang diberikan. Setelah peserta didik kelas XII AK diberikan tindakan, kondisi minat peserta didik mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum diberi tindakan sampai kondisi akhir diberi tindakan atau dalam hal ini yaitu kondisi minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK setelah siklus II. Untuk memperjelas perbandingan adanya peningkatan persentase peningkatan minat peserta didik dalam layanan BK, disajikan tabel perbandingan sebagai berikut.

**Tabel 3. Perbandingan minat diawal dan akhir**

No	Nama	Minat Awal		Minat Akhir		Meningkat %	Menurun %	Keterangan
		Skor	%	Skor	%			
1	R1	7	47	15	100	53	-	Meningkat
2	R2	3	20	14	93	73	-	Meningkat
3	R3	7	47	13	87	40	-	Meningkat
4	R4	1	7	15	100	93	-	Meningkat
5	R5	3	20	12	80	60	-	Meningkat
6	R6	8	53	12	80	27	-	Meningkat
7	R7	1	7	14	93	87	-	Meningkat
8	R8	4	27	13	87	60	-	Meningkat
9	R9	4	27	13	87	60	-	Meningkat
10	R10	3	20	13	87	67	-	Meningkat
11	R11	9	60	13	87	27	-	Meningkat
12	R12	1	7	14	93	87	-	Meningkat



## Pembahasan

Dari hasil penelitian, ditemukan kondisi minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK pada peserta didik kelas XII AK di SMK Bhakti Praja Slawi sebelum diberikan tindakan berupa layanan klasikal dengan model Experiential learning adalah 50% peserta didik dalam kategori minat keikutsertaan sangat rendah; 33% kategori rendah; dan 17% kategori minat cukup. Tingginya persentase minat keikutsertaan peserta didik dalam layanan BK yang *sangat rendah* dan *rendah* memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik di kelas XII AK belum memiliki minat dalam mengikuti kegiatan layanan BK.

Kondisi peserta didik yang memiliki minat dalam layanan BK yang rendah disebabkan beberapa alasan, alasan utama karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pemberian layanan BK. Dulu guru BK ketika menyampaikan suatu materi layanan cenderung ceramah sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak berminat dalam mengikuti kegiatan layanan BK. Guru BK adalah komponen penting dalam layanan klasikal. Guru BK memiliki peranan penting dalam menyampaikan materi yang terkait dengan kebutuhan peserta didik agar peserta didik bisa berkembang dengan optimal sesuai dengan tujuan umum pendidikan di sekolah. Kategori minat peserta didik dalam layanan BK yang *sangat rendah* mendominasi kondisi peserta didik di kelas XII AK. Kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling ketika melakukan layanan BK. Dikhawatirkan dengan minat yang rendah selama layanan BK berlangsung, peserta didik tidak dapat memahami dan mengaplikasikan materi layanan yang sedang disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling secara optimal. Sedangkan semua materi layanan BK yang diberikan pada peserta didik merupakan hal penting yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut yangmana dalam pemberian disesuaikan dengan hasil need asesmenen yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengoptimalkan potensinya dan menciptakan peserta didik yang mampu bersikap mandiri dan berpikir kritis.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika peserta didik tidak memiliki minat dalam mengikuti layanan BK, dikhawatirkan peserta didik akan memiliki kesulitan ketika harus memahami, melaksanakan, dan mengimplementasikan materi layanan untuk keperluan pengambilan keputusan terkait pribadi-sosial, belajar, dan karier baik sekarang ataupun di waktu yang akan datang. Kesulitan-kesulitan tersebut secara otomatis akan berdampak pada timbulnya kekecewaan pada diri peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, salah satu upaya guru BK untuk meningkatkan minat peserta didik dalam layanan BK di kelas XII AK agar peserta didik dapat menerima materi layanan informasi dengan optimal yaitu dapat dilakukan dengan memberikan layanan klasikal dengan menerapkan model Experiential Learning. Dalam Pemberian tindakan ini guru BK mengajak peserta didik untuk mencurahkan perhatiannya, meningkatkan partisipasinya, dan meningkatkan perasaan senang pada diri peserta didik dalam mengikuti layanan BK. Hal ini, guru BK lakukan dengan mengajak peserta didik membawa pengalaman-pengalamannya terkait dengan materi yang diberikan, kemudian mengevaluasi apakah pengalamannya tersebut sudah sesuai dengan isi materi yang diberikan atau belum.

Selama proses kegiatan pemberian tindakan pada siklus I, peserta didik XII AK mengalami peningkatan minat keikutsertaan peserta didik dalam layanan BK. Peningkatan tersebut dapat diamati dari beberapa peserta didik yang tadinya masuk dalam kategori minat rendah sekarang naik menjadi kategori cukup. Dengan kata lain, sebagian besar peserta didik

di kelas tersebut sudah berkembang ke arah kategori minat dalam layanan BK yang lebih baik.

Minat peserta didik dalam layanan BK pada siklus I mengalami peningkatan karena pada siklus ini peserta didik sudah mulai menunjukkan perhatian ketika mengikuti layanan BK. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa peserta didik sudah mulai aktif menanggapi materi yang diberikan oleh guru BK. Pada proses pelaksanaan tindakan siklus II, minat keikutsertaan peserta didik sudah mengalami peningkatan yang signifikan, karena 100% minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK sudah masuk dalam kategori *tinggi*. Hal ini, dibuktikan dengan semua peserta didik sudah mampu memperhatikan layanan BK yang diberikan, dan mereka mampu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan layanan BK yang diberikan.

Secara keseluruhan, minat peserta didik dalam layanan BK dari sebelum pemberian tindakan- tindakan siklus I-tindakan siklus II mengalami peningkatan. Selama siklus I minat peserta didik dalam layanan BK masih banyak yang termasuk dalam kategori *cukup*, dan baru ada beberapa peserta didik yang termasuk dalam kategori minat *tinggi*. Pada siklus II, minat peserta didik meningkat sampai 50% dari sebelumnya. Semua peserta didik kelas XII AK memiliki minat dalam layanan BK yang tinggi setelah mengikuti layanan Klasikal dengan model Experiential Learning.

Minat peserta didik dalam layanan BK dari sebelum sampai akhir pemberian tindakan mengalami peningkatan yang signifikan. Sesuai dengan salah satu rumusan masalah dalam penelitian yaitu apakah layanan klasikal dengan model Experiential learning dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK.

Dari data yang diperoleh, perbandingan data yang diperoleh yaitu persentase pada kategori *sangat rendah*, yang semula 50% turun menjadi 0% , pada kategori *rendah* yang semula 33 % turun menjadi 0 % , pada kategori *tinggi* yang semula 0% meningkat menjadi 100% (100%), Dari perbandingan besar persentase di atas dapat disimpulkan bahwa minat peserta didik dalam mengikuti layanan BK antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan berbeda dan mengalami peningkatan. Media bimbingan menjadi alternatif untuk menunjang keaktifan siswa selama layanan bimbingan kelompok (Alhadi, Supriyanto, and Dina, 2016). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang komprehensif memerlukan kolaborasi untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah (Supriyanto and Sutoyo, 2015). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi professional konselor sekolah (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, & Sutoyo, 2015).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah dalam mengetahui bagaimana upaya meningkatkan minat keikutsertaan peserta didik dalam layanan BK di SMK Bhakti praja Slawi dengan memberikan layanan klasikal dengan model experiential learning, dapat diambil simpulan utama bahwa layanan bimbingan klasikal dengan model experiential learning ini dapat meningkatkan minat keikutsertaan peserta didik dalam layanan BK. Minat keikutsertaan peserta didik mengalami peningkatan dalam 2 tahapan sesuai dengan 2 siklus penelitian yang dilaksanakan.. Performa yang telah ditunjukkan peneliti yaitu melalui tindakan yang diberikan yaitu mampu membuat peserta didik untuk membawa pengalamannya dalam materi yang disampaikan, sehingga peserta didik merasa senang dan tidak bosan dengan materi yang disampaikan.

Pada siklus pertama, tindakan yang diberikan sudah menunjukkan adanya peningkatan minat, dimana beberapa peserta didik sudah mulai terlihat memusatkan

perhatiannya dalam mengikuti layanan BK. Peserta didik juga sudah mulai berani berpartisipasi aktif dalam menanggapi topik yang diberikan guru BK. Sedangkan pada siklus kedua, upaya dalam meningkatkan minat keikutsertaan peserta didik lebih diperbaiki lagi. Yaitu, dengan mengajak peserta didik untuk menganalisis dan berdiskusi untuk menyusun langkah-langkah perilaku yang harus dilakukan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Perubahan minat peserta didik yang awalnya didominasi kategori minat sangat rendah, setelah mendapatkan tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus, kategori minat peserta didik tersebut mengalami peningkatan menjadi kategori tinggi. Peningkatan minat peserta didik ini, dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti, dan peneliti rasakan sendiri selama memberikan layanan, peserta didik sangat aktif dan terlihat antusias dalam menerima layanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Supriyanto, A., & Dina, D. A. M. (2016). Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 6-11.
- Prayitno, H. & Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : RINEKA CIPTA
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Supriyo. (2010). *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang : Swadaya Publishing
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zarniati, Alizamar & Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*
- Barida, Muya. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling* Volume 4 No.2 2018



